

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pengertian Akuntansi

Pada awalnya, akuntansi di pakai oleh entitas yang bergerak dalam bidang bisnis saja, dan ilmu akuntansi terus berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi dan tidak hanya dapat dipakai oleh entitas bisnis saja melainkan juga merambah ke lembaga pemerintahan dan entitas non profit lainnya. Seperti yang dikatakan Raihi dan Belkaoui (2006:50) dalam bukunya “ Teori Akuntansi “ mengutip dari *American Institute of Certified Public Accountants* bahwa: Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan suatu mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagaimana diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya. Dan menurut Rudianto, (2009:4) akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Dari definisi diatas tersebut maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian akuntansi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang penyusunan laporan keuangan yang penting dan dibutuhkan oleh setiap organisasi baik entitas profit atau pun non profit. Dimana dalam proses

penyusunan laporan keuangan dilakukan secara tepat dan menghasilkan suatu laporan yang dapat di percaya serta disusun secara sistematis.

## **2.2. Entitas Nirlaba**

### **2.2.1. Ruang Lingkup Entitas Nirlaba**

Entitas nirlaba adalah salah satu entitas yang tidak mengutamakan laba dalam menjalankan usaha atau kegiatannya. Dalam entitas nirlaba pada umumnya sumber daya atau dana yang digunakan dalam menjalankan segala kegiatan yang dilakukan berasal dari donatur atau sumbangan dari orang-orang yang ingin membantu sesamanya.

Entitas nirlaba merupakan entitas yang bertujuan memberikan jasa/layanan yang bermaksud tidak mencari laba. Seperti yang diungkapkan oleh Beams dan Jusuf (2000:673) organisasi nirlaba dapat dibagi dalam beberapa bentuk. Organisasi nirlaba dapat berbentuk organisasi kesejahteraan dan kesehatan, lembaga dan universitas. Masing-masing jenis organisasi tersebut memiliki kesamaan dalam hal tujuan organisasi, yaitu memberikan pelayanan dan jasa tanpa memandang laba yang diperoleh.

Didalam PSAK NO.45 (revisi 2011 :45.2-3) menyebutkan bahwa entitas nirlaba adalah entitas yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sumber daya entitas berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapakan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- b. Menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.

- c. Tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas nirlaba tidak dapat dijual, dialihkahkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas.

perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara entitas nirlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam entitas nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam entitas bisnis, tetapi dalam sektor publik entitas tersebut juga pernah terjadi, misalnya penerimaan sumbangan. Namun demikian, dalam praktik entitas nirlaba sering tampil dalam berbagai bentuk, sehingga sering kali sulit dibedakan dengan entitas bisnis pada umumnya.

### **2.2.2 Karakteristik Entitas Nirlaba**

Karakteristik entitas nirlaba berbeda dengan entitas-entitas lain yang bertujuan untuk menacari laba sehingga entitas nirlaba memiliki karakteristik yang berbeda dari entitas komersial.

Menurut Kusnadi, dkk (2000:19) beberapa karakteristik organisasi nirlaba adalah sebagai berikut:

1. Organisasi milik umum yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas melalui tanda kepemilikan khusus seperti surat saham.
2. Organisasi dimiliki secara umum menurut anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang secara normal tidak dinyatakan sebagai pemilik organisasi akan tetapi secara tidak langsung merupakan pemilik organisasi.

3. Organisasi tidak bertujuan mencari laba financial akan tetapi bertujuan mencari laba social (non financial) sehingga jika jangkauan layanan luas dan yang dilayani memperoleh kesejahteraan maka organisasi dapat dikatakan telah berfungsi dengan baik.
4. Dana yang diperoleh dari anggota atau pihak simpatisan atau dari Negara yang tidak berkaitan langsung dengan transaksi. Umumnya dana yang diperoleh organisasi ini bersifat sukarela atau ikhlas yang didorong oleh motivasi holic.
5. Para anggota organisasi akan melakukan pekerjaan bukan semata-mata karena pertimbangan ekonomi akan tetapi lebih didasarkan kepada tuntutan holistic yang sangat diimani akan diperoleh balasan yang layak nya disisi Tuhannya.
6. Ukuran keberhasilan organisasi tidak semata-mata pada pertumbuhan aktiva atau pertumbuhan dana yang diperoleh akan tetapi lebih berfokus kepada relisasi ide (gagasan) yang akan ditegakkan.

Menurut SFAC No. 4 yang dialih bahasakan oleh Sabeni dan Gozali

(1988:4) menyatakan beberapa karakteristik organisasi nirlaba yaitu:

1. Organisasi non profit tidak mempunyai motif mencari laba atau dengan kata lain motif mendapatkan keuntungan bukan lah tujuan utama bagi organisasi jenis itu.
2. Organisasi non profit ini, dimiliki secara kolektif, artinya adalah hak kepemilikan tidak ditujukan oleh saham yang dapat dimiliki secara perorangan yang dapat diperjual belikan.
3. Pihak-pihak yang memberikan sumber keuangan kepada organisasi non profit ini, tidak harus menerima imbalan langsung baik, berupa barang, uang dan jasa.

Selain itu ciri-ciri dari entitas nirlaba itu sendiri sebagai berikut:

1. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atas manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
2. Menghasilkan barang dan/ atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.

3. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuiditas atau pembubaran entitas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik utama entitas nirlaba dapat dilihat dari motif entitas tersebut didirikan yaitu pertimbangan ekonomi atau mencari laba bukanlah merupakan tujuan utama, serta kepemilikan entitas dimiliki secara umum dan para anggota tidak mendapatkan balasan secara langsung atas dana yang diserahkan dengan suatu keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh anggota entitas akan mendapat balasan dari Tuhan atas jasa/pelayanan yang diberikan.

### **2.2.3. Jenis-jenis Entitas Nirlaba**

Menurut Nianggolan(2005:3-4) mengutip dari priyono (1992) lembaga nirlaba di indonesia membaginya menjadi empat golongan besar sebagai berikut:

1. lembaga keagamaan: termasuk disini lembaga yang bergerak dibidang keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muammadiyah, dan lain sebagainya.
2. Organisasi kesejahteraan sosial: termasuk disini yang berskala nasional seperti BKKKN (Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Nasional) hingga Dewan Nasional Indonesia untuk kesejahteraan Sosial (DNIKS)
3. Organisasi kemasyarakatan: termasuk dalam golongan ini adalah organisasi sosial berdasarkan profesi seperti LP3ES, organisasi kemasyarakatan biasa seperti Organisasi Keluarga Berencana Indonesia, dan lain sebagainya.

4. lembaga swadaya masyarakat: bentuk ini mencakup yayasan-yayasan amal dan filantropis, asosiasi kepentingan khusus, koperasi dan sebagainya.

Menurut sabeni dan gozali (1997:4-5) jenis-jenis organisasi nirlaba terbagi menjadi:

1. Pemerintahan (Governmental): pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
2. lembaga pendidikan (Education): sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas, dan perguruan tinggi.
3. kesehatan dan kesejahteraan (Hospital and Welfare): seperti rumah sakit, puskesmas, poliklinik, PMI, dan pnti asuhan yatim piatu.
4. Keagamaan (Regional): seperti masjid, pondok pesantren, gereja, vihara dan kuil.
5. Lembaga amal (Charitable): seperti yayasa jantung sehat, yayasa ginjal, yayasan amal lainnya.
6. Lembaga dana (Foundation): yaitu lembaga yang dikelola untuk memberikan dana bagi lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan lembaga amal.

Diatas adalah Pengelompokan entitas nirlaba secara umum, di dalam praktiknya, terjadi saling tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Seperti pesantren yang berhubungan dengan lembaga pendidikan yaitu sekolah.

### **2.3. Akuntansi Entitas Nirlaba**

Untuk menghasilkan suatu informasi kegiatan ataupun ekonomi suatu entitas, maka entitas perlu membuat suatu metode pencatatan, pengelompokkan, dan pengendalian transaksi serta kegiatan-kegiatan yang bersifat keuangan lainnya dan kemudian melaporkan hasilnya sebagai bahan pertanggung jawaban. Menurut Soemarso dalam buku Akuntansi Suatu Pengantar (2004:4) menyatakan bahwa kegiatan akuntansi meliputi :

- a. Pengidentifikasian dan pengukuran data yang relevan untuk suatu pengambilan keputusan.

- b. Pemrosesan keputusan data yang bersangkutan kemudian pelaporan informasi yang dihasilkan.
- c. Pengkomunikasian informasi kepada pemakai laporan.

Akuntansi dalam entitas nirlaba mengutamakan pengendalian keuangan, pengendalian yang dilakukan biasanya adalah penggunaan dana dan peranan anggaran yang jelas. Dan pertanggung jawaban dalam menggunakan sumber dana kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu entitas demi kelangsungan suatu entitas nirlaba.

Rudianto dalam buku “Pengantar Akuntansi”(2009:5-6) menyatakan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan informasi akuntansi adalah:

1. Kreditor
2. Pemerintah
3. Calon investor
4. Pemasok(supplier)
5. Pemilik atau pemegang saham
6. Manajer produksi
7. Manajer pemasaran
8. Berbagai pihak internal perusahaan lainnya.

Tujuan dari laporan keuangan dalam organisasi nirlaba dapat dilihat dari tulisan Indra Bastian dalam bukunya “Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik” (2007:74) yang menyatakan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota pengelola, kreditor dan pihak-pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi. Tujuan utama adanya akuntansi didalam suatu organisasi dapat dilihat pada tulisan Soemarso (2004:3-4) yang menyatakan bahwa tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi (*economic*

*information*) dari suatu kesatuan ekonomi (*economic entity*) kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Entitas Nirlaba memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan entitas bisnis. Karakteristik khusus yang mendasari perbedaan tersebut menurut PSAK No. 45 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba terutama terletak pada cara entitas nirlaba memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas Nirlaba memperoleh sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Dalam Entitas Nirlaba, karakteristik khusus ini menimbulkan jenis transaksi, siklus operasi, pola pengelolaan keuangan, perlakuan akuntansi dan kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda dengan entitas bisnis.

Pada entitas nirlaba terdapat transaksi penerimaan sumbangan yang jarang atau bahkan tidak ada dalam entitas bisnis. Tahapan operasi pada entitas nirlaba dimulai dari penerimaan dana dari penyumbang dan diakhiri dengan pelaksanaan program atau kegiatan, berbeda dengan entitas bisnis yang memiliki pola yang lebih menyerupai siklus atau perputaran bentuk uang. Misalnya untuk entitas bisnis yang bergerak di perdagangan, siklus operasi mereka adalah pembelian persediaan/ pengakuan hutang – pembayaran hutang /uang tunai – penjualan /pengakuan piutang – penagihan piutang/uang tunai masuk - pembelian persediaan masuk/pengakuan hutang baru, dst. Sedangkan, pada pola pengelolaan keuangan, entitas nirlaba kebanyakan mengenal prosedur pemberian dan



pertanggungjawaban uang muka sebagai prosedur keuangan utama dalam pelaksanaan program atau kegiatan.

Akuntabilitas Keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban yang harus dimaknai lebih dari sekadar proses pelaporan keuangan belaka. Akuntabilitas Keuangan Organisasi Nirlaba akan sangat bersandar pada kekuatan sistem pengendalian internal dan kinerja pengelolaan keuangan organisasi, yang seharusnya dikembangkan secara spesifikasi sesuai dengan karakteristik khusus masing-masing entitas nirlaba.

Dari kutipan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi diperlukan sebagian besar oleh entitas untuk mengetahui seberapa besarnya laba yang di peroleh dari aktivitas transaksi yang terjadi di dalam entitas dalam laporan-laporan yang dibuat. Sedangkan dalam hampir rata-rata kegiatan entitas nirlaba tidak berkaitan dengan pengukuran profit, walaupun ada terdapat laporan-laporan yang dibuat untuk mengetahui pendapatan, dan pengeluaran serta laba yang dihasilkan. Hal ini dimaksudkan bukan untuk memaksimalkan profit yang di hasilkan, melainkan sebagai dasar untuk jaminan kelangsungan suatu entitas dan untuk perkembangan entitas tersebut agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik. Untuk lingkungan entitas nirlaba itu sendiri terutama berkaitan dengan perolehan atas alokasi sumber daya keuangan, dengan mengolah dan mengendalikan sumber daya keuangan tersebut secara efektif dan efisien.

## **2.4. Pelaporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai dalam sebuah perusahaan baik dibidang produksi maupun dibidang jasa dan laporan keuangan juga berperan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan sebuah kualitas pelayanan yang diberikan. Pengambilan keputusan memiliki risiko yang tinggi. Apabila keputusan yang kita ambil salah maka akan menimbulkan kerugian, sebaliknya jika keputusan yang diambil benar, maka akan berdampak baik bagi entitas kita.

Dalam proses pengambil keputusan diperlukan informasi dan pengetahuan mendasar lainnya yang menyangkut masalah yang diputuskan. Semakin luas informasi yang dimiliki maka semakin tepat keputusan yang diambilnya. Dan untuk mengambil keputusan yang baik diperlukan seseorang yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan lebih dibidang itu maka semakin tepat keputusan yang diambilnya. Informasi tersebut merupakan kumpulan data yang dapat dikonsumsi sebagai dasar pertimbangan dalam laporan keuangan.

### **2.4.1. Pengertian Pelaporan Keuangan**

Menurut Syahrul dan Nizar (2000:717) menyatakan bahwa pengertian pelaporan adalah memberikan informasi keuangan kepada pihak lain secara berkala untuk membantu dalam pengendalian atau pengambilan keputusan. Pelaporan keuangan adalah laporan keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan

informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi keuangan, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, earnings, current cost, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian internal dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup. Menurut SFAC Nomor 1 tentang Objective of Financial Reporting by Business Enterprises, tujuan pelaporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis.
2. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya yang membantu dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan pendapatan dari penjualan, penebusan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Menaksir aliran kas masuk (future cash flow) pada perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahannya.

Berdasarkan penjelasan dari pengertian pelaporan tersebut maka pelaporan adalah suatu proses menyusun, menganalisa, menginterpretasi dan memberikan informasi terkait dengan keuangan kepada pihak yang membutuhkan atau pihak yang berkepentingan dalam rangka pencapaian tujuan entitas.

#### **2.4.2. Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba**

Tidak hanya entitas komersial yang bertujuan untuk mendapatkan laba, maka laporan keuangannya disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi guna untuk pertanggungjawaban kepada piha-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Sama hal dengan entitas komersial, entitas nirlaba juga memerlukan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kepada pimpinan entitas.

Karakteristik entitas nirlaba yang berbeda dengan entitas komersial menyebabkan laporan keuangan yang disajikan ikut berbeda. Salah satu perbedaannya mungkin terletak pada cara entitas tersebut mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan operasioanal entitas tersebut. Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lainnya yang pasti tidak ingin mengharap imbalan apapun dari entitas tersebut.

Walaupun tidak meminta adanya pengembalian atau imbalan, namun para donatur/penyumbang sebagai salah satu *stakeholder* utama entitas nirlaba tentunya mengharapkan adanya pengembalian atas sumbangan yang mereka berikan. Para donatur ini, baik mempersyaratkan atau tidak, tentu tetap menginginkan pelaporan serta pertanggungjawaban yang transparan atas dana yang mereka berikan. Para donatur ingin mengetahui bagaimana dana yang mereka berikan dikelola dengan baik dan dipergunakan untuk memberi manfaat bagi kepentingan publik.

Untuk itu, organisasi nirlaba perlu menyusun laporan keuangan. Hal ini bagi sebagian entitas nirlaba yang masih kecil serta sumber daya-nya masih belum memadai, mungkin akan menjadi hal yang menantang untuk dilakukan. Terlebih karena entitas nirlaba jenis ini umumnya lebih fokus pada pelaksanaan program ketimbang mengurus administrasi. Namun, hal tersebut tidak boleh dijadikan alasan karena entitas nirlaba tidak boleh hanya mengandalkan pada kepercayaan yang diberikan para donaturnya. Akuntabilitas sangat diperlukan agar dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada donatur, regulator, penerima manfaat dan publik secara umum.

Menurut PSAK NO.45 (revisi 2011:45.5) laporan keuangan entitas nirlaba meliputi:

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Aktivitas
3. Laporan Arus Kas
4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Dari keempat jenis laporan tersebut, dapat dicermati bahwa laporan keuangan entitas nirlaba mirip dengan entitas bisnis, kecuali:

1. entitas nirlaba tidak memiliki laporan laba rugi, namun laporan ini dapat dianalogikan dengan laporan aktivitas. Informasi sentral dalam laporan laba rugi umumnya terletak pada komponen laba atau rugi yang dihasilkan entitas bisnis dalam satu periode. Sementara itu, informasi sentral dalam laporan aktivitas terletak pada perubahan aset neto yang dikelola oleh entitas nirlaba.
2. entitas nirlaba tidak memiliki laporan perubahan ekuitas sebagaimana layaknya entitas bisnis. Hal ini disebabkan entitas nirlaba tidak dimiliki oleh

entitas manapun. Ekuitas dalam entitas nirlaba bisa dianalogikan dengan aset neto yang akan disajikan pada laporan aktivitas.

Laporan keuangan menurut PSAK No. 45 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.4.2.1 Laporan Posisi Keuangan (*Statement Of Financial Position*)**

Menurut Nianggolan (2005:59) tujuan laporan posisi keuangan yaitu: menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan aktiva bersih yayasan pada satu titik waktu tertentu dan menyajikan hubungan di antara unsur-unsur yang membentuknya.

Laporan posisi keuangan diharapkan dapat memberi informasi guna menilai:

1. kemampuan lembaga untuk memberi jasa secara berkelanjutan.
2. likuidasi, dilihat dari aktiva lancar yang dimilikinya.
3. fleksibilitas keuangan, dilihat dari utang serta aset yang dimilikinya.
4. kemampuan memenuhi kewajiban, dilihat dari jumlah utang serta harta serta harta lancar yang dapat digunakan untuk melakukan pelunasan utang tadi.
5. kebutuhan pendanaan dari luar.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat menurut PSAK NO.45(revisi 2011:45.5) yaitu:

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto serta informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan, dan informasi dalam laporan keuangan lain dapat membantu pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, anggota, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai:

1. kemampuan entitas nirlaba untuk memberikan jasa secara berkelanjutan dan
2. likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Didalam Laporan posisi keuangan mencakup organisasi secara keseluruhan dan harus menyajikan total aset, liabilitas dan aset neto yang memiliki karakteristik serupa dalam suatu kelompok relative homogen. Penyajian menurut PSAK NO.45 (revisi 2011:45.6) likuidasi adalah sebagai berikut:

Informasi likuidasi diberikan dengan cara sebagai berikut:

1. menyajikan aset berdasarkan urutan likuidasi, dan liabilitas berdasarkan tanggal jatuh tempo.
2. mengelompokkan aktiva ke dalam lancar dan tidak lancar, dan kewajiban ke dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aset atau saat jatuh temponya liabilitas termasuk pembatasan penggunaan aset, pada catatan atas laporan keuangan.

Klasifikasi aset neto terikat atau tidak terikat dapat kita lihat sebagai berikut PSAK NO.45 (revisi 2011 : 45.7) :

Pembatasan permanen terhadap aset, seperti tanah atau karya seni, yang diberikan untuk tujuan tertentu, untuk dirawat dan tidak untuk dijual, atau aset yang diberikan untuk investasi yang mendatangkan pendapatan secara permanen dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset neto yang penggunaannya dibatasi secara permanen atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pembatasan permanen kelompok kedua tersebut berasal dari hibah atau wakaf dan warisan yang menjadi dana abadi (endowment).

Pembatasan temporer terhadap sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu; investasi untuk jangka waktu tertentu; penggunaan selama periode tertentu dimasa depan; atau pemerolehan aktiva tetap; dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset neto yang penggunaannya dibatasi secara temporer atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pembatasan temporer oleh pemberi sumber dapat berbentuk pembatasan waktu atau pembatasan penggunaan, atau keduanya.

Aset neto tidak terikat umumnya meliputi pendapatan dari jasa, penjualan barang, sumbangan, dan dividen atau hasil investasi, dikurangi beban untuk memperoleh pendapatan tersebut. Batasan terhadap penggunaan aset neto tidak terikat dapat berasal dari sifat entitas nirlaba. Informasi mengenai batasan tersebut umumnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

#### **2.4.2.2. Laporan Aktivitas (*Statement Of Activities*)**

Menurut Nainggolan (2005:63) laporan aktivitas terdiri atas 2(dua) bagian besar yaitu: pendapatan dan beban biaya lembaga. Pendapatan yang berasal dari sumbangan disajikan sebagai penambahan aktiva bersih tidak terikat, terikat permanen atau terikat temporer, tergantung pada ada tingkatnya pembatasan.

Dan tujuan utama laporan aktivitas menurut Nainggolan (2005:87) adalah menyediakan informasi mengenai:

1. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah serta sifat aktivitas bersih.
2. Hubungan antara transaksi dan peristiwa lain.
3. Bagaimana sumber daya digunakan dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

Menurut PSAK NO.45 (revisi 2011:45.8) menyatakan bahwa:

Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto; hubungan antar transaksi, dan peristiwa lain, dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa. Informasi dalam laporan aktivitas, yang digunakan bersama dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu pemberi sumber daya, anggota, kreditur dan pihak lainnya untuk mengevaluasi kinerja dalam suatu periode, menilai upaya, kemampuan, dan kesinambungan entitas nirlaba dan memberikan jasa, dan menilai pelaksanaan tanggung jawab dan kinerja manajer.

Laporan aktivitas mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan perubahan jumlah aset neto selama suatu periode. Perubahan aset neto dalam laporan aktivitas tercermin pada aset neto atau ekuitas dalam posisi keuangan. Perubahan Kelompok Aset Neto dalam Laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aset neto terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat suatu periode.



Klasifikasi Pendapatan, Beban, Keuntungan, dan Kerugian dalam Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset neto tidak terikat.

Sumber daya disajikan sebagai penambah aset neto tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer, bergantung pada ada tidaknya pembatasan. Dalam hal sumber daya terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumber daya tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi.

#### **2.4.2.3. Laporan Arus Kas (*Statement Of Cash Flow*)**

Laporan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan suatu entitas nirlaba yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar kas suatu entitas.. Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas yang digolongkan sesuai dengan kegiatan utama entitas : operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan tersebut melaporkan arus masuk kas bersih atau keluar kas bersih dari setiap kegiatan dan untuk semua kegiatan usaha.

Tujuan utama laporan arus kas adalah memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pembayaran kas entitas selama suatu periode dan untuk melaporkan kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan suatu entitas selama periode berjalan.

Laporan arus kas menunjukkan bagaimana arus kas masuk dan arus kas keluar entitas selama suatu periode tertentu. Secara singkat laporan arus kas menerangkan bagaimana saldo kas awal entitas berubah dengan penambahan dan pengurangan sehingga mencapai saldo akhir pertanggal neraca. Menurut PSAK NO.45 (revisi 2011:45.11) tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode.

Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas berdasarkan kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan. Karakteristik transaksi dan peristiwa lainnya dari setiap jenis kegiatan adalah :

1. Aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Karena itu aktivitas operasi mempengaruhi laporan laba rugi, yang dilaporkan dengan dasar akrual. Sedangkan laporan arus kas melaporkan dampaknya terhadap kas. Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal dari pengumpulan kas dari langganan. Arus masuk kas yang kurang penting adalah penerimaan bunga atas pinjaman dan dividen atas investasi saham. Arus keluar kas operasi meliputi pembayaran terhadap pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak.
2. Aktivitas investasi meningkatkan dan menurunkan aktiva jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatannya. Pembelian atau penjualan aktiva tetap seperti tanah, gedung, atau peralatan merupakan kegiatan investasi, atau dapat pula berupa pembelian atau penjualan investasi dalam saham atau obligasi dari perusahaan lain. Pada laporan arus kas kegiatan investasi mencakup lebih dari sekedar

pembelian dan penjualan aktiva yang digolongkan sebagai investasi di neraca. Pemberian pinjaman juga merupakan suatu kegiatan investasi karena pinjaman menciptakan piutang kepada peminjam. Pelunasan pinjaman tersebut juga dilaporkan sebagai kegiatan investasi pada laporan arus kas.

3. Aktivitas pendanaan meliputi kegiatan untuk memperoleh kas dari investor dan kreditor yang diperlukan untuk menjalankan dan melanjutkan kegiatan perusahaan. Kegiatan pendanaan mencakup pengeluaran saham, peminjaman uang dengan mengeluarkan wesel bayar dan pinjaman obligasi, penjualan saham perbendaharaan, dan pembayaran terhadap pemegang saham seperti dividen dan pembelian saham perbendaharaan. Pembayaran terhadap kreditor hanyalah mencakup pembayaran pokok pinjaman.

penyajian laporan arus kas di jelaskan didalam PSAK NO.45 Laporan arus kas disajikan sesuai PSAK 2 (revisi 2009) tentang Laporan Arus Kas atau SAK ETAP dengan tambahan berikut ini:

1. Aktivitas pendanaan:

- a) penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang.
- b) penerimaan kas dari pemberi sumber daya dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi.
- c) bunga dan dividen yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang.

2. Pengungkapan informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan nonkas misalnya sumbangan berupa bangunan atau aset investasi.

Informasi arus kas berguna sebagai indikator jumlah arus kas di masa yang akan datang, serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang

telah dibuat sebelumnya. Laporan arus kas juga menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan.

#### **2.4.2.4. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Note To Financial Statements*)**

Menurut Nainggolan (2005:69) catatan atas laporan keuangan adalah catatan atas laporan keuangan merupakan rincian dari suatu perkiraan yang disajikan seperti misalnya Aktiva Tetap.

Catatan atas Laporan Keuangan dimaksudkan agar laporan keuangan dapat dipahami oleh pembaca secara luas, tidak terbatas hanya untuk pembaca tertentu ataupun manajemen entitas pelaporan. Oleh karena itu, Laporan Keuangan mungkin mengandung informasi yang dapat mempunyai potensi kesalahpahaman di antara pembacanya. Untuk menghindari kesalahpahaman, catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana perkembangan posisi dan kondisi keuangan/fiskal entitas pelaporan serta bagaimana hal tersebut tercapai sehingga memudahkan pengguna dalam memahami laporan keuangan.

Kesalahpahaman dapat saja disebabkan oleh persepsi dari pembaca laporan keuangan. Pembaca yang terbiasa dengan orientasi anggaran mempunyai potensi kesalahpahaman dalam memahami konsep akuntansi akrual. Pembaca yang terbiasa dengan laporan keuangan sektor komersial cenderung melihat laporan keuangan pemerintah seperti laporan keuangan perusahaan. Untuk itu, diperlukan pembahasan umum dan referensi ke pos-pos laporan keuangan menjadi penting bagi pembaca laporan keuangan. Selain itu, pengungkapan basis akuntansi dan kebijakan akuntansi yang diterapkan akan membantu pembaca

untuk dapat menghindari kesalahpahaman dalam membaca laporan keuangan. Pengungkapan untuk masing-masing pos pada laporan keuangan mengikuti standar berlaku yang mengatur tentang pengungkapan untuk pos-pos yang berhubungan. Untuk memudahkan pembaca laporan, pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan dapat di sajikan secara narasi, bagan, grafik, daftar, dan skedul atau bentuk lain yang lazim yang mengiktisarkan secara ringkas dan padat kondisi dan posisi keuangan entitas laporan.

Secara umum, kebijakan akuntansi pada Catatan atas Laporan Keuangan menjelaskan hal-hal berikut ini:

1. Entitas pelaporan;
2. Basis akuntansi yang mendasari penyusunan laporan keuangan;
3. Basis pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan;
4. Sampai sejauh mana kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan masa transisi Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan diterapkan oleh suatu entitas pelaporan;
5. Setiap kebijakan akuntansi tertentu yang diperlukan untuk memahami laporan keuangan.

#### **2.4.3. Sifat Kualitatif Laporan Keuangan**

Sifat kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sifat kualitatif laporan keuangan menurut Rudianto (2009: 19-20) yaitu:

1. **Relevan:**  
Setiap jenis laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan harus sesuai dengan maksud penggunaannya sehingga dapat bermanfaat. Karena itu, dalam proses penyusunan laporan keuangan akuntan harus memfokuskan kepada tujuan umum pemakai laporan keuangan.
2. **Dapat dimengerti:**  
Laporan keuangan harus disusun dengan istilah dan bahasa yang sederhana mungkin sehingga dapat dimengerti oleh pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan yang tidak dapat dimengerti tidak akan ada manfaatnya sama sekali.
3. **Daya Uji:**  
Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus dapat diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.
4. **Netral:**  
Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.
5. **Tepat Waktu:**  
Laporan keuangan harus dapat disajikan mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan. Laporan keuangan yang terlambat penyampaiannya akan membuat pengambilan keputusan perusahaan menjadi tertunda dan tidak relevan lagi dengan waktu dibutuhkan informasi tersebut.
6. **Daya Banding:**  
Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan itu sendiri pada periode-periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain yang sejenis pada periode yang sama.
7. **Lengkap:**  
Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya. Maka harus terdapat klasifikasi, susunan serta istilah yang layak dalam laporan keuangan. Demikian pula semua fakta atau informasi tambahan yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan harus diungkapkan dengan jelas.

#### **2.4.4. Tujuan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba**

Menurut Riahi dan Belkaoui (2000:145) para pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama yang tidak berbeda dengan

organisasi bisnis. Para pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba membutuhkan laporan keuangan untuk menilai:

1. Seberapa besar kemampuan organisasi untuk dapat menyediakan jasa.
2. Kemampuan para pengelola organisasi untuk mengelola sumber daya.

Kemampuan entitas untuk terus dalam memberikan jasa dikomunikasikan atau dapat dilihat dari laporan posisi keuangan yang menggambarkan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto.

Pertanggungjawaban pengelola mengenai pengelolaan atas sumber daya entitas yang diterima dari para penyumbang disajikan melalui laporan aktivitas dan laporan arus kas. Laporan aktivitas harus menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi dalam kelompok aset neto. Secara lebih lengkap PSAK NO.45 (revisi 2011:45.4-5) menyatakan bahwa laporan posisi keuangan entitas nirlaba, termasuk catatan atas laporan keuangan, adalah untuk menyajikan informasi mengenai:

1. Jumlah dan sifat aset, liabilities, dan asset neto entitas nirlaba.
2. Pengaruh transaksi, peristiwa dan situasi lainnya yang mengubah nilai dan sifat asset neto.
3. Jenis dan jumlah arus masuk dan arus keluar sumber daya dalam satu periode dan hubungan antara keduanya.
4. Cara entitas nirlaba mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman, dan faktor lainnya yang mempengaruhi pada likuidasinya.
5. Usaha jasa entitas nirlaba .

Lebih lanjut tujuan pelaporan keuangan eksternal entitas nirlaba secara umum dirumuskan oleh FASB dalam SFAC No.4 yang dialihbahasakan oleh Raihi dan Belkaoui (2000:146) yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang

dibuat seharusnya memberikan informasi yang berguna untuk menyajikan sumber daya yang potensial sebagai pemakai dapat:

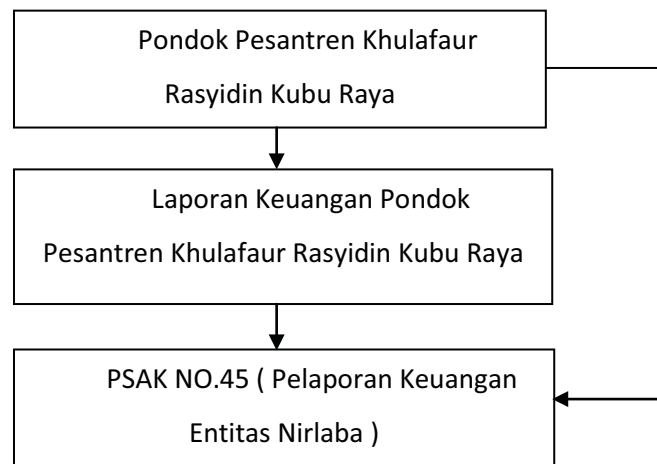
1. Membuat keputusan yang rasional mengenai pengalokasian sumber daya yang dimiliki organisasi.
2. Memperkirakan jasa yang dapat dilayani dan kemampuan organisasi untuk menyediakan jasa-jasa.
3. Memperkirakan bagaimana manajer atau pengelola memberi pertanggungjawabannya dengan memperkirakan aspek-aspek kinerja lainnya.

Dengan demikian laporan keuangan harus memuat informasi sumber daya ekonomi, kewajiban dan sumber daya bersih serta pengaruh transaksi atau kejadian yang berkaitan dengan sumber daya tersebut, kinerja entitas selama periode tertentu yaitu dengan pengukuran secara periodik terhadap perubahan jumlah sumber daya yang dimiliki, dan informasi tentang jasa atau produk yang dihasilkan serta cara pengelolaannya untuk menilai kinerja dan informasi mengenai cara entitas memperoleh dan membelanjakan sumber daya yang likuid, peminjaman dan pembayaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

## **2.5. Kerangka Pemikiran**

PSAK NO.45 telah dirancang sebagai standar dalam penyajian laporan keuangan untuk entitas nirlaba. Maka dalam skripsi ini penulis akan menganalisis penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Kubu Raya berdasarkan PSAK NO.45. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran maka penulis akan mengambarkannya sebagai berikut:





*Sumber: Data Olahan*

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Universitas Tanjungpura